

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus utama laporan keuangan yang dijadikan acuan bagi investor adalah informasi laba, dikarenakan laba merupakan indikator evaluasi kinerja perusahaan (Veronica & Bachtiar, 2005). Dengan menggunakan informasi laba, pemilik ataupun pihak berkepentingan lainnya dapat memperkirakan *earning power* perusahaan di masa depan. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan pada informasi laba dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan dan pengendalian laba untuk tetap bisa menempatkan perusahaan selalu berada dalam posisi yang menguntungkan. Pengelolaan dan pengendalian terhadap laba tersebut diartikan sebagai manajemen laba (*earnings management*) (Arifin & Dectriana, 2016).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang melakukan manipulasi dalam memberikan dan menunjukkan informasi laba (Agustia, 2013). Menurut Fan et al. (2019) manajemen laba mengacu pada distorsi atau penyimpangan terhadap pelaporan kinerja keuangan, yang mana manajemen laba merupakan salah satu perilaku untuk melayani diri sendiri atau bertindak seenaknya sendiri. Praktik manajemen laba dapat menyesatkan *stakeholders* yang memiliki keinginan untuk tahu bagaimana kinerja dan kondisi perusahaan. Praktik ini dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dan kredibilitas dari laporan keuangan, sebab pelaporan keuangan yang dilakukan dengan tidak semestinya (N.

Putri & Fadhlia, 2017). Dengan demikian, manajemen laba dapat mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan investor sedikit demi sedikit terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan (Sutino & Khoiruddin, 2016).

Salah satu perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut selama periode tertentu adalah bank. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pembangunan perekonomian negara. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana peran perbankan di semua aktivitas ekonomi seperti kegiatan sehari-hari masyarakat yang tidak terlepas dari layanan jasa yang disediakan oleh perbankan. Adapun regulasi dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh Bank Sentral yang mesti dijalankan oleh tiap bank, di mana regulasi industri perbankan lebih ketat dibandingkan industri lainnya. Dengan demikian, manajemen pun termotivasi melaksanakan praktik manajemen laba sesuai dengan keinginannya untuk dapat menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan juga dapat memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh Bank Sentral (Muhammadinah, 2016).

Manajemen laba dapat dikategorikan sebagai tindakan *fraud* (kecurangan), lebih tepatnya *financial statement fraud*. The Institute of Internal Auditors (IIA) menyatakan bahwa *fraud* merupakan perbuatan ilegal yang ditunjukkan dengan adanya perbuatan yang tidak jujur, menyembunyikan atau melanggar

kepercayaan. *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menyatakan *financial statement fraud* adalah suatu perbuatan untuk menutupi atau menyembunyikan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dengan menjalankan rekayasa untuk meraih keuntungan yang dapat memberikan kerugian pada pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan.

Pengelolaan perusahaan yang tidak dilakukan oleh pemiliknya (prinsipal), melainkan dilakukan oleh manajemen (agen) dapat memunculkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Dibandingkan dengan pemegang saham, manajemen mengetahui informasi lebih banyak terkait kondisi perusahaan. Hal ini menandakan adanya ketidakseimbangan informasi yang dapat mengakibatkan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan manajemen. *Moral hazard* diartikan sebagai tindakan manajemen yang tidak diketahui oleh pemegang saham yang dapat membuat manajemen leluasa untuk melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan pemegang saham dan terjadi pelanggaran kontrak yang tidak layak dilakukan secara etika dan norma (Amaliah, 2017).

Adanya kecurangan terkait laporan keuangan tentunya akan menarik perhatian serius dari para *stakeholder*, misalnya kasus *earnings management* pada PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP). Dilansir dari detikfinance, bank tersebut memodifikasi *financial statement* yaitu data kartu kredit, yang mana bank tersebut merevisi laporan keuangan dari tahun 2015, 2016 dan 2017. Bank melakukan revisi pada laba bersih tahun 2016, dimana turunnya laba ini diakibatkan penurunan pendapatan provisi dan komisi (Rachman, 2018). Tidak hanya itu, kasus *earnings management* juga terdapat pada perusahaan Asuransi Jiwasraya

yang laporan keuangannya dimanipulasi sejak tahun 2006. Perusahaan tersebut tetap saja mencatatkan laba, namun laba yang tercatat pada laporan keuangan dikatakan laba semu karena adanya rekayasa akuntansi. Lalu terdapat masalah konflik kepentingan pada penjualan produk Jiwasraya yaitu *Saving Plan*, karena pihak-pihak terkait memperoleh *fee* atas penjualan produk tersebut. Jiwasraya juga berinvestasi pada saham-saham perusahaan berkualitas rendah atau dengan harga yang tidak wajar, yang pada akhirnya menyebabkan tekanan likuiditas perusahaan yang berujung gagal bayar (Rachman, 2020). Banyaknya penyimpangan yang terjadi pada Bank Bukopin dan Jiwasraya memberikan arti bahwa penting penerapan *corporate governance* di tiap perusahaan.

Corporate governance adalah tata kelola perusahaan yang menguraikan dengan jelas hubungan orang-orang yang ikut berperan dalam menentukan arah kinerja perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* sebagai bentuk menjaga dan menegakkan prinsip etika bisnis dalam perusahaan. (Prasetya & Santosa, 2020). Perusahaan dengan *corporate governance* yang buruk akan memberikan dampak bagi perusahaan, mulai dari menyebabkan suatu masalah hingga pada akhirnya akan membuat perusahaan berujung pada kebangkrutan (Haron, 2018).

Ada beberapa isu tata kelola perusahaan yang dikaitkan dengan *religion*, seperti penelitian Boytsun et al. (2011) dan Kim & Daniel (2016) ditemukan bahwa agama memainkan peranan penting untuk membentuk *good corporate governance*. Setiap agama mengajarkan dan mengedepankan nilai-nilai agama yang tidak boleh bertentangan dengan norma sosial (Rahim et al., 2019). Se jauh mana agama dapat memberikan pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku

seseorang tergantung pada tingkat religiusitas individu (Sood & Nasu, 1995). Religiusitas mengukur bagaimana pengaruh agama terhadap perilaku dan sikap seseorang (Bananuka et al., 2019). Religiusitas di dalam sebuah organisasi atau perusahaan sangat penting karena perusahaan bisa mendapatkan manfaat positif dari religiusitas itu sendiri (Daniel, 2015). Seseorang yang menjadikan agama sebagai salah satu pedoman kehidupannya, akan cenderung untuk lebih memperhatikan dan menekankan pada etika moral, disiplin dan bertanggung jawab (Wiebe & Fleck, 1980).

Salah satu agama yang dijadikan sebagai sumber nilai ataupun etika pada setiap aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas bisnis adalah Islam. Dalam Islam ditetapkan pedoman etika berdasarkan pada perintah ketuhanan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist (Rahman et al., 2018). Tujuan hidup manusia adalah menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya (Sirojudin et al., 2018). Islam sangat menolak semua tindakan *fraud* karena akan mengakibatkan kerugian untuk semua pihak yang berkepentingan. Hal ini dikarenakan di dalam Islam, *fraud* (kecurangan) merupakan sebuah sifat dan perilaku tercela yang harus dihindari (Yurmaini, 2017). Ketika nilai-nilai Islam diamalkan dalam kehidupan, maka akan membentuk manusia yang beretika baik dan berbudi pekerti luhur (Febrianto & Fitriana, 2020).

Keyakinan agama individu dapat mempengaruhi perilaku perusahaan, seperti pengaruhnya terhadap CEO (*Chief Executive Officer*) (Rahim et al., 2019). CEO merupakan bagian utama dari dewan direksi yang menjadi pemimpin dan memiliki tugas untuk pembuatan keputusan strategis perusahaan (Anggraeni et al.,

2020). CEO yang beragama Islam (*muslim CEO*) memiliki tanggung jawab dalam pemberian informasi yang akurat dan relevan mengenai kondisi perusahaan dan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan yang dapat merugikan berbagai pihak (Ramasamy et al., 2007). Islam sangat melarang adanya perilaku oportunistik (Rahman et al., 2005). Perbuatan yang memberikan keuntungan pribadi namun dengan merugikan pihak lain diartikan sebagai *moral hazard*, yang di dalam Islam dipandang sebagai perilaku atau akhlak buruk yang seharusnya dihilangkan. Diharapkan ajaran Islam dapat diterapkan oleh *muslim CEO* dalam aktivitasnya sebagai pemimpin dan pengelola perusahaan.

Tabel 1. 1

Frekuensi Agama CEO Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019

Tahun	Agama			
	Muslim		Lainnya	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
2015	18	54,55%	15	45,45%
2016	18	54,55%	15	45,45%
2017	19	57,58%	14	42,42%
2018	19	57,58%	14	42,42%
2019	20	60,61%	13	39,39%

Sumber: Data Olahan

Adanya keterlibatan isu etika dan moral dalam manajemen laba yang tidak sejalan dengan prinsip Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai etika, lalu berdasarkan data *World Population Review* yang menyatakan bahwa pada tahun

2020, Indonesia mempunyai penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia yakni 87,2% dari total penduduk Indonesia, serta kenaikan jumlah dan persentase CEO Muslim pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang dapat dilihat pada tabel 1.1, membuat peneliti tertarik untuk memeriksa dan menyelidiki apakah kehadiran CEO beragama islam (*muslim CEO*) dapat memberikan kontribusi untuk mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Seperti yang diketahui bahwa CEO merupakan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam memimpin dan mengelola perusahaan. Pemilihan *muslim CEO* dalam penelitian ini mendukung tren terkini terhadap studi keuangan dan agama, sehingga memungkinkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman terkait bagaimana pandangan dan prinsip Islam dapat diterapkan dalam tata kelola perusahaan yang akan memperkaya transparansi perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* yaitu remunerasi atau kompensasi juga memainkan peran penting dalam menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal (Nugroho & Darsono, 2015). Biasanya remunerasi atau kompensasi dewan dikaitkan dengan kinerja perusahaan (John & Senbet, 1998). Penelitian Fama dan Jensen (1983) mengungkapkan insentif yang menarik dalam bentuk remunerasi yang diberikan kepada direksi cenderung dilakukan untuk mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Healy (1985) mendapatkan bahwa manajer cenderung melakukan tindakan untuk mengelola laba yang bertujuan memaksimalkan bonus yang akan

diterima, sehingga hal ini akan meningkatkan pemerolehan total kompensasi yang akan diterimanya pada periode tersebut.

Pemberian kompensasi pada dewan yang didasarkan pada laba perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba untuk meningkatkan kompensasi. Namun, sebelum mereka melakukan manipulasi laba, mereka akan mempertimbangkan segala kemungkinan risiko yang akan terjadi apabila mereka ketahuan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian N. Putri & Fadhlia (2017) menemukan kompensasi eksekutif mempengaruhi manajemen laba, yang menandakan perusahaan sudah melaksanakan pengendalian internal yang baik.

Adapun mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengatasi konflik keagenan adalah *institutional ownership*. Menurut Arifin & Dectriana (2016), kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan saham perusahaan yang dibeli oleh lembaga atau institusi sehingga menjadikannya sebagai pemilik perusahaan. Kesempatan, sumber daya dan kemampuan yang dimiliki investor institusional dapat membantu untuk memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi keputusan manajer di perusahaan (Mashayekhi & Bazaz, 2008). Kepemilikan saham oleh institusi dalam jumlah besar memiliki peran yang aktif untuk memantau perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola laba yang dilaporkan. Ketika institusi memutuskan untuk tetap berinvestasi dalam jangka panjang pada suatu perusahaan, maka manajemen akan lebih fokus pada kinerja perusahaan dan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya (Yang et al., 2009). Investor institusional memiliki keterampilan dan karakteristik tertentu

yang membuatnya berbeda dengan pemegang saham lainnya, sehingga dapat dikatakan investor institusional sebagai pemegang saham yang canggih atau cerdas. Dengan demikian, investor institusional dapat melakukan pemantauan secara efektif untuk mengurangi tindakan manajemen laba (Odudu et al., 2018).

Penelitian Utari dan Sari (2017) membuktikan kepemilikan institusional secara negatif signifikan mempengaruhi manajemen laba. Artinya, persentase kepemilikan institusional yang makin besar akan menyebabkan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba akan makin kecil. Hasil ini menandakan kemampuan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional melalui proses monitoring mampu mengendalikan manajemen sehingga manajemen laba akan berkurang (Dananjaya & Ardiana, 2016). Namun, pada penelitian Andini dan Sulistyanto (2011) ditemukan pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba adalah tidak signifikan, yang menandakan adanya konflik kepentingan di dalam perusahaan. Investor sebagai prinsipal memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya tidak memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan agar tujuan tersebut tercapai. Tugas untuk mengelola perusahaan merupakan tugas dari manajer sebagai agen, yang mana manajer mempunyai informasi yang lebih banyak terkait kondisi internal dan peluang perusahaan kedepannya. Hal ini akan mengakibatkan tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, meskipun investor institusional memiliki kontrol yang ketat terhadap perusahaan.

Adanya perbedaan metode akuntansi dan manipulasi nyata yang dilakukan pada laporan keuangan dapat menekankan betapa pentingnya mekanisme tata

kelola perusahaan terutama mekanisme internal (Ramli & Ismail Ramli, 2016). Fama dan Jensen (1983) dan Chouaibi et al., (2018) mengungkapkan bahwa *board of directors* dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal terpenting yang mana mereka memiliki kekuasaan terluas dalam perusahaan. Pengendalian internal diakui sebagai salah satu proses atau prosedur penting dalam setiap organisasi yang dikarenakan pengendalian internal membantu organisasi dalam mengkoordinasikan aktivitas operasional, pengambilan keputusan manajemen dan mengendalikan semua kemungkinan risiko. Pengendalian internal ialah proses yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar atas operasional perusahaan yang berjalan secara efektif dan efisien, pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum atau aturan berlaku (COSO, 2013). Hal ini menjadi arti bahwa *board of directors* memiliki peran penting untuk pemastian jika mekanisme pengendalian internal telah dijalankan secara tepat dan dipantau secara berkala (Hanefah et al., 2020).

Efektivitas dewan dalam melakukan fungsi pengawasan ditentukan terutama oleh independensi, ukuran dan komposisinya (John & Senbet, 1998). Adanya *board independence* dalam suatu perusahaan bertujuan untuk meningkatkan pengawasan oleh dewan, terutama pemantauan terhadap laporan keuangan. Penelitian Haron (2018) mengungkapkan proporsi *board independence* yang lebih tinggi memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen untuk mencegah manipulasi laporan keuangan dan melakukan pemantauan manajemen yang lebih efektif.

Selain memperhatikan tata kelola perusahaan, penggunaan hutang juga berdampak pada manajemen laba serta membantu pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba pada perusahaan tersebut (Dewi & Wirawati, 2019). Dalam menggunakan hutang, penggunaan dana lebih banyak diketahui oleh pengguna pembiayaan (*finance users*) daripada penyedia pembiayaan (*finance providers*). Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan hutang penuh dengan *information asymmetry* yang mengarah pada risiko *adverse selection* dan *moral hazard* (Al-Jarhi, 2017).

Penggunaan hutang atau *leverage* merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Penelitian Agustia dan Suryani (2018) menemukan *leverage* mempengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan, yang berarti hutang yang makin besar menunjukkan risiko ketidaksanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya yang akan membuat perusahaan cenderung untuk memperlihatkan kinerja keuangannya yang baik. Sedangkan penelitian Dewi dan Wirawati (2019) menemukan adanya pengaruh negatif pada *leverage* dan manajemen laba. Artinya perusahaan dengan tingkat hutang tinggi berupaya mendapatkan kepercayaan investor dengan pengurangan adanya manajemen laba, karena dengan terindikasinya manajemen laba dalam perusahaan maka akan membuat investor meragukan informasi laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Adapun variabel kontrol pada penelitian ini, yaitu *board size*, *CEO age* dan *growth*. Berdasarkan penelitian Rahman dan Mohamed Ali, (2006) menemukan bahwa *board size* secara positif berpengaruh pada manajemen laba, yang

menyiratkan bahwa ukuran dewan yang lebih kecil mengartikan bahwa direksi bisa untuk lebih fokus dalam penyelesaian masalah yang timbul, sedangkan dewan yang lebih besar kemungkinan akan sulit untuk dikendalikan dan mempunyai potensi terjadi konflik kepentingan yang dapat muncul antar direksi, yang akan berakibat terhadap terhambatnya dalam proses memantau aktivitas manajemen.

Salah satu karakteristik penting tata kelola perusahaan adalah usia dewan, di mana faktor usia berpotensi untuk peningkatan kinerja dewan. Anggota dewan dari bermacam usia tentunya mempunyai latar belakang, keterampilan, pengalaman, jaringan sosial yang berbeda (Saputra, 2019; Setiawan, 2018). Menurut Hambrick (2007) menyatakan bahwa usia mendeskripsikan seberapa jauh karir dan pengalaman dari CEO dan bagaimana kaitannya dengan kinerja perusahaan. Disebutkan juga bahwa, CEO berusia tua punya keunggulan kompetitif dibandingkan CEO usia muda, seperti mempunyai pengalaman yang lebih banyak, karena pengalaman merupakan faktor terpenting dalam strategi pengambilan keputusan. Penelitian Fatimah (2019) dan Putri & Rusmanto (2019) menemukan bahwa usia CEO tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba aktual.

Growth merupakan suatu tahap ketika suatu perusahaan telah mendapat pangsa pasar dan penjualan yang meningkat (Muhammadinah, 2016). Menurut Annisa dan Hapsoro (2017), pertumbuhan perusahaan sebagai gambaran untuk mencerminkan kesanggupan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya agar dapat bertahan di pasar. Penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan yang

pertumbuhannya yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba yang diperoleh dalam rangka membuat investor tertarik untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Remunerasi, Kepemilikan Institusional, *Board Independence*, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* Pada Direksi Muslim (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2015-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang dibentuk peneliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh *muslim director* (CEO) terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *remuneration* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *institutional ownership* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *board independence* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
6. Bagaimana pengaruh *board size* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
7. Bagaimana pengaruh *CEO age* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
8. Bagaimana pengaruh *growth* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memecahkan masalah yang dipaparkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *muslim director* (CEO) terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *remuneration* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *earnings management* perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *board independence* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
7. Untuk mengetahui pengaruh *CEO age* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
8. Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

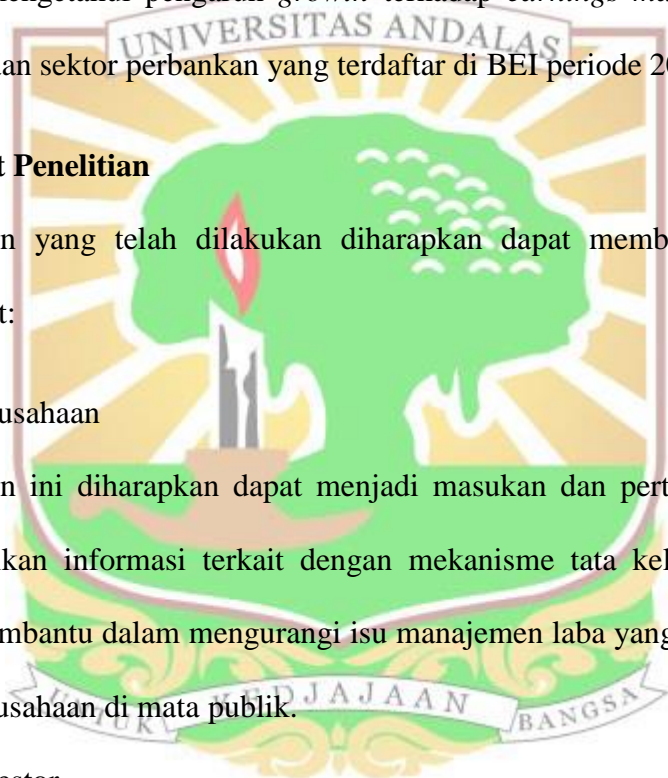
1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan serta memberikan informasi terkait dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang membantu dalam mengurangi isu manajemen laba yang dapat merusak citra perusahaan di mata publik.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menyampaikan penjelasan dan fakta pada investor terkait hal-hal yang perlu dipertimbangkan menyangkut praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi akademisi



Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait manajemen laba dan faktor yang mempengaruhinya serta penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam penelitian dan menghindari perluasan masalah, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang hanya meneliti tentang pengaruh *muslim director* (CEO), *remuneration*, *institutional ownership*, *board independence*, *leverage*, *board size*, *CEO age* dan *growth* terhadap *earnings management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini memuat penjelasan terkait dengan landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan terkait dengan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memuat penjelasan terkait dengan analisis data, pembahasan dan hasil penelitian serta melakukan analisis pengaruh *muslim director* (CEO), *remuneration*, *institutional ownership*, *board independence*, *leverage*, *board size*, *CEO age* dan *growth* terhadap *earnings management* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2015-2019.

BAB V: PENUTUP

Bab ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta memuat tentang saran yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan kedepannya.

